



Etika Subsistensi sebagai Strategi Survival Pembatik Rumahan di Desa Trusmi Kulon Kabupaten Cirebon pada Masa Pandemi COVID-19

Lutfi Nur Amelia, Kuncoro Bayu Prasetyo

lutfinurameliaaa@gmail.com, mrbyu@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Januari 2023

Disetujui: Januari 2023

Dipublikasikan: Januari 2023

Keywords: Desa

Trusmi Kulon,
Pandemi COVID-19, Pembatik
Rumahan, Survival
Strategy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemunculan pandemi COVID-19 yang menyebabkan terpuruknya perekonomian pembatik rumahan di Desa Trusmi Kulon. Pembatik rumahan melakukan berbagai macam strategi bertahan hidup untuk menyiasati dampak yang dirasakan akibat kemunculan pandemi. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi para pembatik rumahan pada masa pandemi COVID-19 dan menganalisis bentuk-bentuk survival strategy yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dianalisis menggunakan teori Etika Subsistensi James Scott. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pandemi COVID-19 menyebabkan pembatik rumahan mengalami kemunduran terutama pada sektor ekonomi; (2) Strategi bertahan hidup dilakukan dengan mengurangi pengeluaran, mencari pekerjaan lain, dan memanfaatkan jaringan atau relasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa para pembatik rumahan menjalankan strategi subsistensi James Scott yaitu mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, dan jaringan serta lembaga di luar keluarga.

Abstract

This research was triggered by the emergence of the COVID-19 pandemic which caused a downturn in the economy of home-made batik in Trusmi Kulon Village. Home-made batik employs various survival strategies to deal with the impact felt by the emergence of a pandemic. The research aims to describe the economic conditions of home batik makers during the COVID-19 pandemic and to analyze the forms of survival strategies carried out during the COVID-19 pandemic. This study uses qualitative research methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research was analyzed using James Scott's Subsistence Ethics theory. The results of the study show that (1) the COVID-19 pandemic has caused a decline in home batik, especially in the economic sector; (2) Survival strategies are carried out by reducing expenses, looking for other jobs, and utilizing networks or relationships. This shows that the home batik is implementing James Scott's subsistence strategy, which is to tie the belt tighter, subsistence alternatives, and networks and institutions outside the family

PENDAHULUAN

Desa Trusmi Kulon di wilayah Kabupaten Cirebon Jawa Barat dikenal sebagai sentra kawasan batik khas Cirebon. Perekonomian berbasis industri batik merupakan penopang utama perekonomian masyarakat Desa Trusmi Kulon. Terdapat banyak pengrajin batik yang ada di Desa Trusmi dengan berbagai kategori, salah satunya adalah para pembatik rumahan yang merupakan sekelompok orang atau individu yang bekerja dan menghasilkan batik dalam skala kecil atau home industry. Para pembatik rumahan setiap harinya membuat berbagai macam karya batik, baik batik celup, batik cap, maupun batik tulis yang hasilnya akan di kirimkan pada showroom besar yang berada di dalam gerai batik Trusmi.

Bencana Pandemi Covid-19 yang muncul di tahun 2020 memiliki dampak besar terhadap perekonomian Batik Trusmi yang menjadi sepi pengunjung. Memburuknya perekonomian akibat pandemi Covid-19 merupakan fenomena yang sangat meluas terutama terjadi sejak pertengahan tahun 2020 di berbagai wilayah Indonesia bahkan di Asia Tenggara (Mujahida, 2020). Pandemi Covid-19 menyebabkan para pelaku usaha kecil merasakan turunnya penjualan, kurangnya modal, dan terhambatnya distribusi sehingga menimbulkan kerugian dalam perekonomian nasional secara signifikan (Hadiwardoyo, 2020).

Keterpurukan ekonomi yang dialami para pembatik Trusmi, tentu mendorong respon melakukan tindakan untuk dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan tantangan hidup yang muncul. Naluri untuk penyesuaian diri dalam hidup harus merupakan respon alami individu untuk mencari keseimbangan dan mengurangi tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan (Gunarsa & Gunarsa, 2004:95). Ketika di masa pandemi yang menyulitkan seperti ini, dengan berbagai macam arahan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna memutus penyebarannya, seperti dengan menjaga jarak, hal tersebut menyebabkan para pembatik rumahan ini kehilangan mata pencaharian utamanya sebagai pembuat batik, karena pesanan akan pembuatan batik yang sebelumnya mengalami peningkatan, menjadi menurun. Kebutuhan dan keadaan menyebabkan masyarakat mengubah tatanan pada kehidupannya agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya.

Lebih lanjut studi ini menyoroti dua fokus utama yaitu problematika para pembatik rumahan di Desa Trusmi Kulon saat menghadapi pandemi Covid-19, serta bagaimana strategi yang dilakukan agar masyarakat Desa Trusmi Kulon tetap dapat menjalankan kehidupan seperti biasanya, apakah masyarakat tersebut tetap hanya dapat mengandalkan usaha utamanya sebagai pilar untuk menopang kehidupannya atau adakah usaha lain yang dilakukan oleh masyarakat yang dalam hal ini merupakan masyarakat pembatik rumahan, ketika di masa sulit seperti di masa pandemi saat ini.

Beberapa hasil penelitian yang ditelusuri menunjukkan berbagai hal menarik mengenai strategi bertahan hidup masyarakat di tengah situasi krisis. Strategi bertahan hidup tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai latar belakang ekonomi, budaya maupun karakteristik. Tantangan yang mereka hadapi juga sangat beragam, baik dalam ekonomi pertanian, perdagangan, maupun tantangan dalam bidang kehidupan non-ekonomi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa survival strategy dalam kehidupan ekonomi pertanian banyak dilakukan masyarakat agraris di berbagai wilayah. Studi Chiari (2015) meneliti bagaimana strategi bertahan hidup petani sayur desa Tulungrejo Kota Batu Malang di musim kemarau, dengan strategi penghematan dengan mengganti konsumsi nasi dengan jagung dan ubi, menjadi pedagang bunga dan menjual jasa menjadi tukang ojek, serta memanfaatkan jaringan atau relasi yang dimiliki untuk berhutang. Strategi serupa tidak hanya dilakukan oleh petani sayur, tapi juga terjadi pada para petani karet sebagaimana penelitian Fajri (2021), yang menemukan fakta bahwa pada masa pandemi COVID-19 mereka mencari pekerjaan sampingan, memaksimalkan peran anggota keluarga agar dapat menambah penghasilan mereka, menerapkan pola hidup paling hemat, dan memanfaatkan jaringan relasi

kerabat atau tetangga untuk meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pilihan strategi serupa juga dilakukan oleh buruh tani di Alahan Panjang Sumatera Barat (Juanda dkk, 2019), petani sawah tadah hujan di Desa Sidodadi Kabupaten Banyuwangi (Firdaus dkk, 2018), Petani penggarap sistem bagi hasil di di Nagari Sarilamak Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat (Febriani dan Risdhayati, 2017), maupun masyarakat agraris di Desa Matapila Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara (Tanzil dkk, 2021).

Survival strategi ekonomi dengan perspektif etika subsistensi James Scott juga dilakukan oleh masyarakat non petani, seperti studi Kartika dkk (2021) yang menunjukkan para pedagang kaki lima di Pasar Trem Kota Pangkalpinang memiliki mekanisme survival pada masa pandemi COVID-19 dengan menerapkan etika subsistensi James Scott, yaitu mengikat sabuk lebih kencang dengan menghemat pengeluaran makan, alternatif subsistensi dengan mencari pekerjaan sampingan, dan jaringan dengan meminjam uang kepada kerabat. Hal serupa juga menjadi temuan penelitian pada masyarakat nelayan tradisional dari berbagai wilayah di Indonesia (Asriadin dkk, 2019; Haryadi dkk, 2019; Rahmawati dkk, 2021). Selain itu, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa strategi etika subsistensi juga berlangsung pada masyarakat pedagang di masa pandemi (Nabila & Susilawati, 2021; Hidayati dkk, 2022; Ulfah dan Kurnia, 2021; Nurhaliza, 2021; Komara, 2020; Sinaga dan Purba, 2020; Octaviani, 2020; Chandra, 2021).

Tidak hanya berfokus pada pelaku usaha, konsep etika subsistensi juga ditemukan dalam aktivitas non-ekonomi, seperti strategi bertahan hidup yang dilakukan janda lansia (Fitrianingrum, 2014) dan perempuan penyandang disabilitas (Astutik, 2019), dimana strategi terkait mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, dan juga relasi atau jaringan juga mereka lakukan untuk mengatasi kondisi keterbatasan fisik mereka.

Konsep Etika Subsistensi yang dikemukakan oleh James Scott banyak dipakai dalam menjelaskan berbagai strategi bertahan hidup oleh berbagai penelitian diatas. Etika Subsistensi, merupakan upaya untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal dengan mengedepankan prinsip “dahulukan selamat” (Scott, 1981:19). James Scott (1981:40) menjelaskan tentang bagaimana upaya seseorang untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Terdapat tiga upaya dalam teori ini, yaitu: (1) Mengencangkan ikat pinggang lebih kencang, artinya disini seseorang harus mengurangi waktu makan. Dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah serta hanya makan sekali dalam sehari. (2) Alternatif subsistensi.

Berdasarkan dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi ekonomi para pembatik rumahan di Desa Trusmi Kulon pada masa pandemi COVID-19 dan bentuk-bentuk survival strategy yang dilakukan pembatik rumahan pada masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dan hasil penelitian secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2017). Penelitian ini dilakukan di tiga rumah produksi batik di Desa Trusmi Kulon, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang, dengan rincian 9 orang informan utama dan 6 orang informan pendukung. Informan utama adalah para pembatik rumahan yang bekerja di tiga rumah produksi batik di Desa Trusmi Kulon. Informan pendukung yaitu majikan pembatik rumahan di tempat pembatik rumahan bekerja, kepala desa, anggota paguyuban, dan masyarakat. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu memilih informan yang dianggap sesuai

dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang dilakukan ialah pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Sentra Batik Trusmi di Desa Trusmi Kulon

Trusmi Kulon adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Daerah ini dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya bermayoritas sebagai pengrajin batik dan pada akhirnya dijadikan sebagai pekerjaan utama untuk melangsungkan kehidupan sosial-ekonominya. Motif yang ada pada batik Trusmi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu Batik Keraton dan Batik Pesisiran. Batik motif keraton muncul sebagai penggambaran Cirebon yang mempunyai tiga keraton yaitu Kanoman, Kasepuhan dan Kacirebonan. Sementara motif batik pesisiran muncul karena Cirebon memiliki pelabuhan yang dijadikan sebagai jalur perdagangan dan perikanan yang ramai. Batik motif Keratonan cenderung memiliki warna gelap, sedangkan pada batik Pesisiran cenderung berwarna cerah atau *colorfull*. Hal tersebut juga menjadikan batik Trusmi memiliki ciri khas sendiri dibandingkan dengan batik lainnya.

Perkembangan batik Trusmi sendiri semakin berkembang pesat pada tahun 2000 yang dapat dilihat dari adanya *showroom* batik baru yang bermunculan di wilayah sekitar Trusmi. Setiap *showroom* memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi produk yang ditawarkan, kondisi fisik dari *showroom* tersebut, serta lokasi suatu *showroom* berada. Kawasan batik Trusmi Kulon merupakan sentra batik juga merupakan wisata belanja batik yang berada di Plered Kabupaten Cirebon, pada kawasan batik Trusmi berbagai kegiatan yang Berkaitan dengan kegiatan wisata belanja yang terjadi tentunya terdapat wisatawan belanja sebagai pelaku dari kegiatan tersebut. Sebagai wilayah yang dikenal sebagai sentra Batik Cirebon, di Desa Trusmi kulon banyak mayoritas masyarakatnya hidup dari batik, baik sebagai pengrajin batik rumahan, pemilik *showroom* batik, juragan pembatik, maupun buruh pembatik pekerja.



Gambar 1. Gerbang Masuk Kawasan Batik Trusmi Kulon
(Sumber. Peneliti, 2022)

Kondisi Ekonomi Para Pembatik Rumahan di Sentra Batik Trusmi pada Masa Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 membawa dampak sosial dan ekonomi yang dahsyat, tak terkecuali di Desa Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Berbagai peraturan yang dilakukan oleh pemerintah guna memutus rantai penyebaran virus COVID-19, seperti diantaranya *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB, telah mempengaruhi mobilitas para masyarakat Desa Trusmi Kulon, tidak terkecuali pengrajin batik dan terutama jumlah arus kunjungan wisatawan dan konsumen batik. Adanya kebijakan tersebut membuat

pengunjung yang datang ke Trusmi mengalami penurunan dan mobilitas pembatik yang ingin memasarkan produknya ke luar atau sekedar ingin keluar membeli kebutuhannya mengalami kesulitan.

“Ya penjualan susah, kemudian untuk bahan bakunya jarang, kalau ada juga adanya yang mahal, terus mau keluar keluar juga gak bisa. Kebanyakan kan pembatik-pembatik gak mau pada di vaksin tadinya, terus mungkin sekarang karena kebutuhan dia mau cari apa-apa kan buat pergi-pergi jadi pada mau” (Wawancara Febiyanto / Kepala Desa, 29 Maret 2022)

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Trusmi Kulon, dapat dilihat bahwa dampak pandemi yang terjadi berpengaruh pada masyarakat yang tidak sedikit kehilangan pekerjaannya atau berkurangnya penghasilan yang didapatkannya. Menanggapi fakta tersebut, banyak bagian dari individu berupaya mengembalikan kembali keadaannya, terutama dalam aspek ekonomi. Disisi lain, banyak tempat kerja yang terkena dampak dari pandemi COVID-19 yang harus memulangkan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap para pekerjanya. Hal ini juga diperparah dengan naiknya bahan baku untuk pembuatan batik yang semakin memperparah kondisi pembatik rumahan.

2. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kehidupan Ekonomi Pembatik Rumahan

Aktivitas membatik adalah salah satu aktivitas ekonomi masyarakat Desa Trusmi Kulon yang terdampak dengan adanya COVID-19 ini. Wabah Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang buruk bagi pembatik rumahan. Hal ini dikarenakan dengan adanya COVID-19 mengancam pekerjaannya sebagai seorang pembatik rumahan. Tidak sedikit dari mereka mengeluhkan pekerjaannya sebagai pembatik rumahan pada masa pandemi COVID-19. Pada masa pandemi COVID-19 yang seharusnya pembatik rumahan melakukan aktivitas membatik, namun mereka beralih pada aktivitas lain demi melangsungkan kehidupannya.

“Ya merasa sulit sih. Apalagi di ekonomi, terutama sih itu sulit lah, pasti kerjaan ya biasanya ada tiap hari ya jadi sulit.” (Wawancara Bakdi, 25 Mei 2022)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakstabilan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 berdampak besar bagi perekonomiannya. Ketidakstabilan memaksanya mencari usaha atau strategi untuk mencari nafkah. Keadaan dimana kebutuhan keluarganya terus bertambah, namun situasi keuangan saat pandemi mengalami tantangan. Dampak yang paling dirasakan oleh para pembatik rumahan pada masa Covid-19 terutama terkait dua hal yaitu adanya pengurangan waktu kerja dan terjadinya penurunan upah penghasilan.

Pengurangan Waktu Kerja

Pada masa pandemi COVID-19 diberlakukanlah beberapa kebijakan dari pemerintah, seperti salah satunya Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Hal tersebut juga dilakukan pada wilayah Trusmi Kulon. Mayoritas masyarakatnya sebagai pengrajin batik, adanya kebijakan tersebut berdampak bagi kondisi ekonominya, tidak terkecuali para pembatik rumahan. Adanya PSBB menyebabkan aktivitas terkait batik menjadi berkurang. Adanya pandemi menyebabkan orang dan organisasi dibatasi yang mengarah pada pengurangan drastis dalam operasi dan konsumsi (Abubakar, 2020). Sehingga faktor utama yang menyebabkan waktu terhadap aktivitas batik menjadi berkurang ini disebabkan karena adanya pesanan yang masuk pada aktivitas batik di masa pandemi COVID-19 yang mengalami pengurangan atau tidak ada. Seperti yang diutarakan oleh Pak Bakdi, salah satu pembatik rumahan sebagai berikut

“Iya itu tadinya sih gitu pernah waktu awal awal tuh, karena gak ada pesanan sih jadi kan di shift 3 hari seminggu kerjanya.” (Wawancara Bakdi, 25 Mei 2022)

Pak Bakdi mengutarakan bahwa pada masa pandemi COVID-19 tempat kerjanya menetapkan kebijakan perubahan waktu kerja. Perubahan waktu kerja dilakukan karena tidak adanya pesanan yang masuk, sehingga para pekerja juga kehilangan waktu kerjanya yang normal sebelum pandemi COVID-19 terjadi. Perubahan tersebut dilakukan menggeser waktu kerja yang biasanya 1 minggu Pak Bakdi 6 hari bekerja, digeser menjadi dalam 1 minggu sehingga Pak Bakdi hanya bekerja untuk 3 hari saja. selain Pak Bakdi, hal yang sama juga dirasakan oleh Bu Rohayati sebagai pembatik rumahan yang tempat kerjanya mengalami perubahan waktu kerja pada masa pandemi COVID-19.

“...Soalnya pesenan juga turun sih, jadi mau ngebatik apa orang gak ada pesanan. Jadi gak nentu, kerjanya kadang-kadang 2 jam udah selesai. Tapi waktu itu pernah 1 minggu kerja cuma 3 hari itu juga cuma 2 jam kerjanya.” (Wawancara Rohayati, 07 April 2022)

Pembatik rumahan Bu Uun yang bekerja di rumah produksi batik milik Bu Jaenni juga mengalami pengurangan waktu kerja. Hal ini terjadi karena pandemi membuat aktivitas membatik menjadi terhambat. Pandemi COVID-19 memberikan ancaman terhadap krisis ekonomi yang besar, seperti halnya penurunan aktivitas produksi, turunnya tingkat konsumsi, dan turunnya tingkat kepercayaan konsumen. Hal tersebut mengakibatkan turunnya tingkat konsumsi terhadap batik mengalami penurunan sehingga aktivitas produksi ikut serta mengalami penurunan, sehingga menyebabkan adanya pengurangan waktu bekerja karena waktu bekerja dalam hal ini berkaitan dengan pesanan akan batik.

“Disini tuh waktu itu kerja gak kerja nok, soalnya kerjanya ga tiap hari sih gak kaya biasanya. Seminggu tuh ya Cuma 3 kali aja itu juga ya kadang-kadang. Jamnya juga sebentar pisan tuh 3 jam aja kerjanya juga soalnya sepi banget.” (Wawancara Uun, 09 April 2022)

Berdasarkan dampak yang muncul sebagaimana penjelasan di atas, hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi para pembatik rumahan karena banyaknya perubahan kehidupan yang terjadi pada masa pandemi COVID-19, terutama pada kondisi sosial dan ekonominya. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pesanan atau bahkan tidak adanya pesanan masuk yang dapat dikerjakan oleh pembatik rumahan. Hal tersebut membuat pembatik rumahan mengalami keadaan penurunan produksi, penurunan upah, pengurangan waktu kerja, sampai pemutusan hubungan kerja.

Tabel 1. Pengurangan Waktu Kerja Informan

No.	Nama Informan	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
1.	Pak Bakdi	6 hari/minggu, 8 jam/hari	3hari/minggu, 4 jam/hari
2.	Bu Rohayati	6 hari/minggu, jam/hari	3hari/minggu, 2 jam/hari
3.	Bu Uun	6 hari/minggu, 8 jam/hari	3 hari/minggu, 3 jam/hari

(Sumber: Data Primer, 2022)

Pengurangan waktu kerja tersebut juga berdampak pada adanya pengurangan upah maupun penghasilan yang diterima para informan. Penjelasan para informan disarikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Penurunan Upah Informan Pembatik Rumahan

No.	Nama Informan	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
1.	Bu Uun	40-45ribu rupiah/hari	30ribu rupiah/hari
2.	Bu Leti	40-45ribu rupiah/hari	30ribu rupiah/hari
3.	Bu Sartino	45ribu rupiah/hari	34ribu rupiah/hari
4.	Bu Rokana	45ribu rupiah/hari	34ribu rupiah/hari
5.	Bu Rohayati	40 ribu rupiah/hari	30ribu rupiah/hari
6.	Bu Juliasari	40 ribu rupiah/hari	30ribu rupiah/hari
7.	Pak Bakdi	70ribu rupiah/hari	55ribu rupiah/hari
8.	Pak Warnen	65ribu rupiah/hari	50ribu rupiah/hari
9.	Pak Imam	65ribu rupiah/hari	50ribu rupiah/hari

(Sumber: Data Primer, 2022)

Survival Strategy Para Pembatik Rumahan di Desa Trusmi Kulon pada Masa Pandemi COVID-19

Upaya untuk terus mempertahankan kehidupannya baik dalam hal pribadi maupun keluarga yang dimilikinya, individu atau kelompok memerlukan adanya strategi bertahan hidup guna menyelamatkan keberlangsungan hidup yang sedang dijalani (Suharto, 2009). Seperti halnya pada masa sulit yang saat ini sedang terjadi yaitu pandemi COVID-19, dimana masyarakat Indonesia hampir seluruhnya merasakan dampaknya, seperti halnya para pembatik rumahan yang ada di Desa Trusmi Kulon. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat yaitu pada aspek ekonomi. Pada masa pandemi COVID-19 perekonomian di Indonesia mengalami penurunan atau keterpurukan. Oleh karenanya masyarakat mengalami keadaan yang sulit.

Keadaan yang sulit tersebut dihadapi oleh para pembatik rumaha di Desa Trusmi Kulon melakukan berbagai cara hidup dalam beradaptasi dengan amsa krisis tersebut. Pada intinya, para pembatik tersebut menginginkan dapat bertahan dan selamat melewati masa krisis pandemi. Pola hidup tersebut dalam konsep James Scott dikenal sebagai prinsip hidup subsisten yang mengedepankan prinsip dahulukan selamat atau *safety first* pada apa yang dilakukannya. Pada teori etika subsistensi petani lebih mengedepankan “dahulukan selamat” untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dalam kondisi yang sulit, dibandingkan menanggung risiko berat (Scott,1981:37). Adapun pola hidup subsisten adalah keadaan dimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya dalam batas seminimal mungkin (Scott, 1981:19). Artinya mereka lebih mengutamakan apa yang paling dibutuhkannya pada masa yang sulit menyimpannya. Beberapa strategi survival yang dilakukan oleh para pengrajin batik Trusmi tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

Mengurangi Pengeluaran

Pada masa pandemi COVID-19 yang terjadi, bagi para pembatik rumahan dibutuhkan adanya cara untuk tetap bertahan hidup, seperti halnya mengatur pengeluaran dengan menyesuaikan pendapat yang diperoleh. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran secara berlebihan. Terjadinya pandemi COVID-19 membuat waktu kerja yang tidak terjadwal seperti sebelum adanya pandemi COVID-19. Sehingga menyebabkan berkurangnya upah yang diterima. Oleh karenanya para pembatik rumahan harus memutar otak agar upah yang didapatkannya dapat cukup sampai beliau datang bekerja kembali dan mendapatkan upah kembali. Merasa pandemi COVID-19 memiliki dampak buruk bagi kehidupannya, maka pembatik rumahan melakukan pengeluaran berkurang menjadi 50ribu tetapi di targetkan untuk 2 hari. Hal tersebut dilakukan karena pekerjaannya sebagai pembatik rumahan yang tidak menentu kapan dipanggil kembali untuk bekerja. Karena berkurang atau bahkan tidak adanya pesanan yang diterima di tempatnya bekerja, menyebabkan jam kerja yang seharusnya 1 minggu *full* kerja, menjadi tidak menentu karena menunggu adanya pesanan yang diterima. Hal tersebut berdampak pada upahnya yang juga tidak menentu kapan datangnya, sehingga ketika mendapatkan upah beliau harus mencukup-cukupkan sampai dipanggil kembali waktunya untuk bekerja. Selain mengurangi pengeluaran dalam sehari-hari, pembatik rumahan juga melakukan pengurangan pada asupan makanan yang dilakukan pada masa pandemi COVID-19.

“Ya ngepasin upah aja mba, di pas-pasin di cukup-cukupin aja irit mba. Ya kayak makan *lauke kah* mba tempe, *biasae kuh* ayam. *Isune lagi ora due duit sih mba asale kah.*”

“Ya mengepaskan upah yang di dapat saja, di cukup-cukupkan saja berhemat. Seperti makan yang biasanya lauknya ayam sekarang berubah menjadi tempe. Karena saya sedang tidak mempunyai uang”. (Leti, 9 April 2022)

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan upah yang didapatkannya tidak seperti biasanya. Hal ini menuntut pembatik rumahan untuk berhemat dan harus mencukup-cukupkan upah yang didapatkannya agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hariannya, dengan begitu para pembatik rumahan memilih mengirit pengeluaran dalam hal makan sehari-hari. Menurut Malinowski (dalam Ihromi, 1990) menyatakan bahwa fungsi dari unsur budaya beroreintasi pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dan primer atau kebutuhan pokok seperti makan, santai, gerak, pertumbuhan, keamanan dan kurang enak badan. Kebutuhan yang paling utama adalah beras, yang dikonsumsi oleh manusia. Strategi yang dilakukan pembatik rumahan pada masa pandemi COVID-19 untuk meminimalisir pengeluaran keluarga salah satunya dengan mengganti lauk yang dimakan sehari hari dengan harga yang lebih murah dan memiliki protein yang rendah, karena jika tidak mengganti makanan yang dikonsumsi maka pengeluaran akan tinggi.

Strategi yang dilakukan oleh pembatik rumahan di atas dalam analisis dari teori etika subsistensi James Scott, hal tersebut merupakan suatu tindakan yang dikategorikan sebagai upaya dalam melakukan strategi bertahan hidup mengencangkan sabuknya lebih kuat (Scott, 1981:40). Maksudnya, mereka melakukan strategi bertahan hidup salah satunya dengan upaya lebih mengikat pengeluarannya, terutama dalam hal makan untuk sehari-hari. Adanya pengurangan pengeluaran yang dilakukan tersebut, bertujuan untuk tetap dapat bertahan dan menjalani hidupnya pada masa sulit, meskipun dalam kondisi yang subsisten atau seminimal mungkin.

Mencari Pekerjaan Lain

Ekonomi dalam kehidupan manusia dirasa sangat penting, karena selain menjadi tolak ukur pertumbuhan baik buruknya perekonomian negara, ekonomi juga menjadi faktor pemenuhan kebutuhan manusia apalagi pada era globalisasi seperti ini kebutuhan konsumsi manusia semakin kompleks (Lewa dkk, 2022). Berbagai cara dilakukan agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi salah satunya adalah dengan bekerja. Guna tetap bertahan hidup pada masa pandemi COVID-19 para pembatik rumahan melakukan cara dengan mencari pekerjaan lain. Karena pekerjaan utamanya sebagai pembatik mengalami dampak, yaitu tidak adanya produksi yang dilakukan yang menyebabkan para pembatik rumahan mengharuskan dipulangkan di rumahnya masing-masing. Oleh karena itu keadaan ekonomi mereka sebagai pembatik rumahan mengalami kesulitan, sehingga dibutuhkan usaha agar tetap dapat menjalani kehidupan pada masa pandemi COVID-19 dengan cara mencari pekerjaan lain. Masyarakat sebagai manusia merasa bahwa dia harus bekerja sehingga dapat memperoleh penghasilan untuk dapat bertahan hidup dan menjadi salah satu sumber kehidupannya (Agustinah dkk, 2022).

“Ya kerja sih, tapi kan kerja serabutan. Jadi kan seadanya lah, ada yang bersihin kebun ya kadang kebun, bersihin apa namanya solokan ya solokan. Jadi seadanya lah, pokoknya ya itu yang intinya sih cari uang buat kebutuhan anak-anak gitu. Ya kalau gak kerja tau sendiri lah, anaknya gimana. Jadi ya itu ngurusin kebun. Ada orang bangunan ya ikut bangunan gitu. Kerja seadanya.” (Bakdi, 25 Mei 2022)

Berbagai cara dilakukan agar kebutuhan hidup tetap terpenuhi salah satunya adalah dengan bekerja. Berdasarkan strategi mencari pekerjaan lain yang dilakukan oleh informan pembatik rumahan di atas adalah bagian dari alternatif subsistensi. Dijelaskan bahwa strategi bertahan dengan alternatif subsistensi maksudnya strategi ini dilakukan dengan cara melakukan dan mencari kegiatan atau aktivitas lain diluar dari kegiatan utamanya Scott, 1981:40). Oleh karenanya penuturan yang dikatakannya di atas menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan olehnya dilakukan dengan mencari pekerjaan lain di luar pembatik rumahan, yakni sebagai tukang kebun, membersihkan selokan, dan juga membersihkan kebun. Dari apa yang dilakukan tersebut adalah strategi yang dilakukan tersebut bertujuan agar dirinya dan keluarganya tetap dapat bertahan hidup pada kondisi sulit yakni kondisi COVID-19 dan kondisi yang subsisten.

Memanfaatkan Relasi atau Jaringan

Adanya relasi yang luas membuat integrasi di dalam masyarakat semakin meningkat. Seperti halnya yang terjadi pada para pembatik rumahan yang ada di Desa Trsumi Kulon. Ketika terjadi pandemi COVID-19 yang melanda wilayah Desa Trusmi Kulon, apalagi masyarakatnya bermayoritas sebagai pembatik rumahan. Mereka bersama-sama bahu mambahu satu sama lain. Sehingga antar anggota masyarakat diharapkan dapat memiliki rasa tanggung jawab penuh untuk saling bersama-sama satu sama lain dalam mewujudkan nilai dan norma yang ada (Mauthe, dalam Rahmawati dkk, 2021). Adanya rasa kepercayaan satu sama lain menjadi unsur pengikat bagi masyarakat untuk dapat bersama-sama menghadapi kesulitan dan mencapai kepentingan bersama.

“Ya kadang ngutang mba, pernah juga gade emas. Ya ke orang aja sih mba, kalau di bank ada bunganya.” (Uun, 9 April 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 agar tetap dapat bertahan hidup pembatik rumahan mencoba mengandalkan bantuan dari orang lain berupa meminta bantuan pinjaman uang. Selain itu juga pembatik rumahan melakukan

menggadaikan emas yang dimilikinya demi bertahan hidup pada masa pandemi COVID-19. Dalam menghadapi keadaan krisis pandemi COVID-19 juga menerapkan strategi jaringan. Pemanfaatan jaringan ini terlihat jelas ketika terjadi permasalahan ekonomi seperti menurunnya pendapatan dan sulitnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembatik rumahan memanfaatkan relasi untuk memecahkan masalah keuangan keluarga apalagi jika permasalahan atau kebutuhan tersebut sangat mendesak.

Jaringan sosial mewujudkan atau terdapat suatu hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok. Jaringan sosial bertujuan untuk memudahkan akses pembatik rumahan mendapatkan bantuan atau pertolongan ketika dalam situasi yang sulit. Jaringan yang baik menghasilkan kerja sama yang solid untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Hal tersebut, dilakukan karena ketidakpastian pendapatan dan kesulitan mendapatkan sumber pendapatan tambahan yang lain. Berdasarkan jaringan tersebut, pembatik rumahan menjalin hubungan kerjasama dengan orang-orang terdekatnya. Upaya strategi bertahan hidup dalam etika subsistensi yang dikemukakan Scott (1981:40) yaitu strategi jaringan atau relasi didalamnya di jelaskan bahwa strategi tersebut menjadi sebuah pilihan masing-masing pada tiap individu dengan memanfaatkan adanya teman, saudara, kerabat yang dimilikinya. Adapun strategi jaringan dilakukan dengan cara melakukan pinjaman berupa uang. Pemanfaatan relasi teman atau kerabatnya tersebut dilakukan dengan mengandalkan pinjaman uang dari rumah ke rumah yang dalam hal ini berarti perorangan.

Dalam memanfaatkan relasi atau jaringan ini didalamnya terbentuk apa yang dikatakan sebagai resiprositas. Hubungan resiprositas muncul karena adanya keadaan yang sama dalam suatu waktu (Amalia, 2014). Sejalan dengan hal tersebut Scott (1981:247) menjelaskan bahwa didalamnya dijelaskan resiprositas atau pertukaran terjadi karena adanya tata hubungan yang baik antara tuan tanah dan penyewa. Artinya, teman, kerabat, saudara, dan lembaga lainnya yang telah menolongnya dalam kesulitan yang dialami, akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka nantinya ada pada kondisi kesulitan dan apabila mereka mampu memberikan bantuan. Seperti halnya pertolongan yang terjadi pada strategi memanfaatkan jaringan yang dialami oleh pembatik rumahan di atas, hal-hal tersebut menjadi bukti nyata dari apa yang dikatakan resiprositas atau pertukaran. Karena didalamnya terdapat timbal balik yang saling menguntungkan satu sama lain dan adanya hubungan yang baik antara pihak-pihak yang terlibat.

SIMPULAN

Situasi pandemi menyebabkan kehidupan sosial ekonomi para pembatik mengalami kemunduran dan masa krisis, sehingga mereka terjebak dalam kehidupan ekonomi batas minimal. Kondisi sulit pada masa pandemi menciptakan berbagai macam strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh para pembatik rumahan. Kondisi ekonomi para pembatik rumahan menjadi terpuruk, dimana sebelum pandemi COVID-19 melanda kondisi ekonomi pembatik rumahan tercukupi meskipun hanya mengandalkan upah yang kecil, namun saat pandemi COVID-19 berlangsung kondisi ekonomi mengalami perubahan menjadi subsisten atau hidup dalam keadaan minimal dalam kehidupan.

Dalam menghadapi krisis yang dialami selama pandemi COVID-19, para pembatik rumahan menjalankan strategi bertahan hidup yang mendasarkan pada prinsip Etika Subsistensi James Scott yaitu mengikat sabuk lebih kencang, alternatif subsistensi, dan jaringan serta lembaga di luar keluarga. Strategi bertahan hidup pembatik rumahan di Desa Trusmi Kulon pada masa pandemi COVID-19 dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran, mencari pekerjaan lain, dan memanfaatkan jaringan atau relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Ahmed. 2020. Coronavirus (COVID-19): Effect and Survival Strategy for Businesses. *Journal of Economics and Business*, 3(2), 661-671. DOI: <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.02.229>
- Agustinah, R. Y., Purba, R., & Murlianti, S. 2022. Strategi Bertahan Hidup Pemilik Rumah Makan di Tengah Pandemi Covid-19 di Kawasan Jalan Pramuka Kelurahan Gunung Kelua Kota Samarinda. *E-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 10(1), 66-76.
- Amalia, T. B. 2014. Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1). 56-66
- Asriadin, S. S. K. 2019. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Suku Bajo dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Neo Societal*, 4(2), 718-728. DOI: <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v4i2.7038>
- Astutik, J., Sulistyowati, T., & Meidianti, E. 2019. Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas sebagai Kepala Keluarga (Studi pada Perempuan Penyandang Disabilitas di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2), 35-46.
- Chandra, G. D., Setyaningrum, I., & Djoemadi, F. R. 2021. Strategi Bertahan Industri Batik di Kampoeng Batik Laweyan Saat Pandemi Covid-19 2021. *Jurnal Ekonomi dan Bismis*, 25(1), 32-39.
- Chiari, A. 2015. Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(4).
- Dekasari, D. A., Zuber, A., & Slamet, Y. 2019. The Survival Strategy of Poor People in Surakarta. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 10(2), 177-181.
- Fajri, A. N. 2021. Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi pada Keluarga Petani Karet di Desa Jeriji pada Masa Pandemi COVID-19). *Jurnal Studi Inovasi*, 1(3), 30-35. DOI: <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i3.47>
- Febriani, D., & Risdaryati, R. 2017. Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap di Jorong Sarilamak Nagari Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(1), 1-13.
- Firdaus, D. K., Wahyuni, S., & Kartini, T. 2018. Strategi Bertahan hidup Petani Sawah Tadah Hujan untuk Pemenuhan Kebutuhan di Desa Sidodadi Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(1), 88-98. DOI: <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.7592>
- Fitriani, Enita. 2014. Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia. *Paradigma*, 2(3), 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9474/9368>
- Gunarsa, Singgih D., & Gunarsa, Yulia S.D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hadiwardoyo, W. 2020. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.
- Haryadi, F., I Wayan M., & Luh Putu, S. 2019. Strategi Survival Masyarakat Nelayan Dusun Yehibiyu, Desa Patas, Bali (Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Sosiologi di SMA). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3).
- Hidayati, D. A., Habibah, S., & Ratnasari, Y. 2022. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi COVID-19. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1), 39-56. DOI: <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i1.234>
- Ihromi, Tapi Omas. 1990. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Juanda, Y. A., Alfandi, B., & Indraddin, I. 2019. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di

- Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 9(2), 514-530. DOI: <https://doi.org/10.15575/jispo.v9i2.6200>
- Kartika, H. D., Sulaiman, A., & Saputra, P. P. 2021. Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pasar Trem Kota Pangkalpinang. Jurnal Sosial Teknologi, 1(9), 1-100. DOI: <https://doi.org/10.36418/jurnalsostech.v1i9.207>
- Komara, B. D., Setiawan, H. C., & Kurniawan, A. 2020. Jalan Terjal UMKM dan Pedagang Kecil Bertahan di Tengah Pandemi COVID-19 dan Ancaman Krisis Ekonomi Global. Jurnal Manajemen Bisnis, 7 (3), 342-359.
- Lewa, G. S., Tejawati, N. P., & Purawati, N. K. 2022. Eksistensi Pedagang Kaki Lima di Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat Kota Denpasar. Jurnal Nirwasita, 3(2), 114-125.
- Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahida, S. 2020. Ekonomi di Pusaran Badai Covid 19. Makassar: Yayasan Barcode.
- Nabila, A. R. K., & Susilawati, N. 2021. Strategi Bertahan Hidup Pedagang Baju pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus di Terminal Kota Sungai Penuh, Kerinci, Provinsi Jambi). Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 4(4). DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.551>
- Nurhaliza, R. 2021. Strategi Bertahan Hidup Pelaku UMKM Sektor Pariwisata di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pedagang Souvernir di Taman Wisata Istana Maimoon). Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Octaviani, I., Fatgehipon, A. H., & Sujarwo. 2020. Strategi Adaptasi Pedagang Tradisional Saat Pandemi Covid-19. Jurnal Edukasi IPS, 4 (2), 18-28.
- Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N. 2021. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir pada Masa Pandemi COVID-19 di Lombok Tengah. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(6), 1744-1753. DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1744-1753>
- Scott, James. 1981. Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Sinaga, R., & Purba, M. R. 2020. Pengaruh Pandemi Virus Corona (COVID-19) terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan. Jurnal Regionomic, 2 (2), 37-48.
- Suharto, Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Tanzil, Harlida, Juhaepa. 2021. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Agraris di Desa Matapila Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara di Tengah Pandemi Covid-19. Gemeinschaft: Jurnal Masyarakat Pesisir Dan Perdesaan, 3(1), 36-42.
- Ulfah, M., & Kurnia, B. 2021. Strategi Bertahan Usaha Mikro Di Wilayah Pariwisata Kota Padang di Tengah Pandemi COVID-19. JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 5(1), 20-27.